

BAB II

KAJIAN TEORI

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua di Nusantara yang peranannya serta kontribusinya sangat besar terhadap bangsa dan negara. Selain telah mampu mencetak generasi bangsa yang tangguh dan kompetitif, pondok pesantren banyak mengukir sejarah di negara ini. Bahkan tidak dapat dipungkiri, kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah yang telah ratusan tahun menguasai teritorial negara dengan segala sumber daya alamnya merupakan peranan vital pesantren yang sebagian besar berkembang di pulau Jawa ini.

peranannya serta kontribusinya sangat besar terhadap bangsa dan negara. Selain telah mampu mencetak generasi bangsa yang tangguh dan kompetitif, pondok pesantren banyak mengukir sejarah di negara ini. Bahkan tidak dapat dipungkiri, kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah yang telah ratusan tahun menguasai teritorial negara dengan segala sumber daya alamnya merupakan peranan vital pesantren yang sebagian besar berkembang di pulau Jawa ini

Pondok pesantren terdiri dari kyai sebagai pengasuh, masjid sebagai tempat solat dan belajar memperdalam ilmu, tempat bermukim dan santri atau anak didik. Keempat komponen ini harus dipenuhi agar dapat disebut pondok pesantren. Belakangan, seiring perkembangan zaman dan teknologi, pondok pesantren tidak sekadar belajar ilmu agama, melainkan ilmu umum pun menjadi pelajaran penting sebagaimana aturan yang diterapkan pemerintah dengan tanpa menanggalkan ciri khas pesantren. Sehingga muncullah pesantren yang konsisten memberikan

dorongan kepada para santrinya untuk senantiasa belajar menulis (jurnalistik) sebagai cabang ilmu pengetahuan, seperti artikel, opini dan lain-lain.

A. Kajian tentang *Soft skill*

1. Hakikat *Soft skill*

Soft skill adalah kemampuan yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan, setiap manusia memiliki keunikan dalam hal kemampuannya, maka dari itu *soft skill* penting untuk diajarkan dan diterapkan.¹ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama menjadi sangat penting menumbuhkan *soft skill* tersebut guna mewujudkan cita-cita pendidikan karakter sebagaimana upaya pemerintah Indonesia.

Soft skill yang berkarakter religius tentu akan mempunyai nilai plus dibandingkan kompetensi yang tidak mengandung nilai. Apalagi, nilai belakangan ini nyaris tidak lagi menjadi prioritas dalam dunia pendidikan yang menyebabkan *out put* pendidikan amburadul. Oleh karenanya, pesantren akan menjadi salah satu solusi memperbaiki kualitas pendidikan itu sendiri.

Pondok pesantren terdiri dari kyai sebagai pengasuh, masjid sebagai tempat solat dan belajar memperdalam ilmu, tempat bermukim dan santri atau anak didik. Keempat komponen ini harus dipenuhi agar dapat disebut pondok pesantren. Belakangan, seiring perkembangan zaman dan teknologi, pondok pesantren tidak sekadar belajar ilmu agama, melainkan ilmu umum pun menjadi pelajaran penting sebagaimana aturan yang diterapkan pemerintah dengan tanpa menanggalkan ciri

¹ Rohelah Hasin& Saiful Hadi, “Strategi Pembentukan *Soft skill* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan”, *re-JIEM*, Vol. 1 No. 2 (Juni, 2019).

khas pesantren. Sehingga muncullah pesantren yang konsisten memberikan dorongan kepada para santrinya untuk senantiasa belajar menulis (jurnalistik) sebagai cabang ilmu pengetahuan, seperti artikel, opini dan lain-lain.

2. Unsur-unsur *Soft skill*

Soft skill yang menjadi salah satu bahasan dalam penelitian ini penting untuk diketahui secara detail, karena menyangkut pemahaman para pembaca atas poin yang menjadi rekomendasi hasil dari penelitian. Salah satunya tentang unsur-unsur *soft skill*.

Dalam literatur yang diperoleh penulis dapat disimpulkan bahwa unsur unsur *soft skill* meliputi :

- a. Jujur, *soft skill* yang nota bene kemampuan bersifat abstrak merupakan cerminan perkataan dan perbuatan yang diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku.
- b. Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul segala sesuatu yang diucapkan dan dikerjakan, atau sikap setiap individu yang seharusnya ia lakukan sesuai tugasnya. Tanggungjawab itu dapat berupa tanggungjawab pribadi, sosial, dan tanggungjawabnya terhadap sang pencipta.
- c. Percaya diri, keyakinan atas kemampuan dirinya melakukan pekerjaan yang dibebankan.
- d. Motivasi diri, potensi seseorang dapat berupa ide atau cara yang dapat diperlakukan untuk mendorong langkah secara terarah dan terencana.
- e. Kemampuan berkomunikasi, kecakapan komunikasi secara lisan dan tertulis.

f. Kepemimpinan, kemampuan memimpin untuk mendapatkan tujuan.²

Unsur-unsur *soft skill* di atas menjadi acuan dalam mengejawantahkan kompetensi yang dimilikinya, dalam konteks ini adalah kompetensi menulis santri. Dimana, santri harus berada di garda terdepan dalam memberikan tulisan dan informasi mendidik kepada masyarakat. Sebab, santri akan menjadi penyangga masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama aspek nilai. *Tafaqqahu fi al din* yang merupakan spirit dalam mengenyam pendidikan di pesantren akan selalu ditagih ketika terjun di tengah tengah masyarakat

Oleh karena itu, menjadi santri menjadi beban moral yang cukup tinggi, lingkungan akan senantiasa memperhatikan gerak geriknya yang secara otomatis berefek pada nilai. Apakah nilainya baik, atau justru sebaliknya. Demikian juga dengan santri yang memilih berprofesi sebagai jurnalis. Sehingga unsur-unsur *soft skill* tersebut benar-benar diperhatikan.

3. Manfaat *Soft skill* dalam Kehidupan

Dalam penelitian yang dilakukan di Harvard University mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang didominasi oleh *soft skill* dengan presentase 85 persen, sementara *hard skill* hanya 15 persen. Dengan begitu, *soft skills* seseorang akan memiliki manfaat yang luar biasa dalam menata karir, baik karir dalam pendidikan, karir dalam dunia kerja dan karir kehidupan lainnya secara umum. Hasil survei *National Association of College and Employee* (NACE) pada tahun 2002, kualitas lulusan perguruan tinggi diharapkan oleh

²Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft skill*, (Yogyakarta: Depublish, 2012), 64.

dunia kerja mempunyai etos kerja yang baik, berkomunikasi, integritas, kepercayaan diri, ramah dan jujur.³

Soft skill cukup dominan dalam menentukan karir seseorang di bidang apapun. Dalam karir politik misalnya, seseorang harus memiliki *soft skill* yang mumpuni agar bisa menarik konstituen sebanyak-banyaknya dan menggaet jaringan-jaringan besar untuk memuluskan karir politiknya. *Soft skill* itu berupa cara berkomunikasi dengan lawan bicara atau bahkan lawan politiknya, kemudian kreatifitas melakukan lobi-lobi, serta kemampuan menjadi *public speaker*. *Soft skill* itu nyaris tidak bisa didapat dari bangku sekolah.

Kemampuan yang tidak terlihat itu (*soft skill*) yang menjadi dominasi penentu kesuksesan seseorang, bukan berarti meninggalkan *hard skill*. Tetapi keduanya harus sama-sama diasah agar ada *balancing* dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Hanya saja, dari hasil penelitian itu ternyata seseorang sangat membutuhkan *soft skill*.

4. *Soft skill* Berbasis Nilai-nilai Ajaran Agama

Rasulullah Muhammad SAW menjadi panutan utama dalam hal *soft skill*, beliau sukses menyebarkan agama Islam pada masa dimana masyarakat Arab sedang tertutup hatinya (*jahiliyah*), namun Islam yang baru datang kemudian berkembang secara pesat, tak lain dan tak bukan karena *soft skill* sang revolusioner kala itu. Nabi Muhammad menyebarkan dengan ramah, bertutur kata yang baik, yang kemudian diikuti dengan perbuatan baiknya,

³ Rabiatul Adwiyah, *Pembentukan Soft skill Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 1.

menyampaikan penuh dengan amanah. Sifat nabi yang empat, yakni *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah* merupakan kunci kesuksesan dalam menyebarkan agama Islam.

Akhlik yang merupakan bagian dari *soft skill* Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwahnya ternyata menjadi penentu kesuksesan. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad setiap hari dilempari kotoran oleh orang jahiliyah ketika pergi ke masjid untuk beribadah, beliau tidak membalasnya. Kemudian beliau diludahi pun tidak membalas dengan perbuatan yang sama, apalagi membalas dengan perkataan. Nabi Muhammad justru mendoakan kepada Allah agar mereka diberikan petunjuk ke jalan yang benar. Bahkan, suatu ketika orang yang meludahi jatuh sakit, nabi Muhammad justru menjenguk dan mendoakannya agar Allah memberikan kesembuhan. Akhlak terpuji itulah yang membuat Islam berkembang dengan waktu singkat.

Moral menjadi sebuah nilai kepatutan yang mesti dimiliki oleh pemimpin untuk diterima dan dipercaya oleh rakyatnya.⁴ Itulah yang dilakukan Rasulullah selama masa hidupnya menjadi pemimpin negara sekaligus pemimpin Islam. Akhlak berada di dalam dada, akhlak tidak diukur dengan pakaian bagus, wajah tampan, dan postur tubuh yang gagah, melainkan diukur dari implementasi tindakan yang keluar secara spontan. Akhlak jelek tentu tindakan yang dilakukan adalah hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama atau norma sosial, sementara akhlak yang baik mengeluarkan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma.

⁴ Viridika Rizky Utama, *Menjerat Gusdur*, (Jakarta: Numedia Digital Indonesia, 2020), 1.

5. Upaya Pembentukan *Soft skill* Individu

Manusia diperintahkan untuk berikhtiar dalam menata hidup, tidak cukup memasarhkan hidupnya kepada Tuhan, dalam ajaran *Asy'ariyah* tawakkal kepada Allah tidak cukup tanpa ada usaha sebelumnya, yang dimaksud memasarhkan hidupnya kepada sang khaliq adalah berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan sekuat tenaga, hasilnya kemudian dipasrahkan kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مَنْ أَمَرَ اللَّهُ ابْتِغَاءً لَّا يَغَيِّرُ
مَا بَقْوَمٍ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya secara bergiliran, dari depan dan belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.⁵ Al-Qur'an, at-Tin (95):

4.

Dalam ayat di atas, manusia membutuhkan usaha diri sendiri dalam menentukan arah hidupnya. Apakah akan diarahkan ke kanan atau ke kiri sesuai keinginannya, namun agama telah memberikan batasan dimana jalur *haq* dan dimana jalur yang *bathil*. Demikian juga dengan membentuk *soft skill* seseorang tidak bisa lepas dari usaha maksimal serta upaya mendapatkan yang terbaik.

⁵ Al-Qur'an, Ar-Ra'd (13): 11.

Contoh, *soft skill* menulis seseorang atau santri yang menjadi kajian dalam penelitian ini bisa diasah dengan cara banyak membaca buku atau literatur lain untuk memperkaya perbendaharaan kata. Gemar membaca sebagaimana yang dilakukan oleh santri Annuqayah akan menumbuhkan *soft skill* kecakapan dalam menyampaikan materi, kecakapan dalam beretorika dan kecakapan dalam menulis yang baik dan benar.

Dalam ranah pendidikan secara umum, *soft skill* siswa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui peningkatan pembelajaran yang efektif.⁶ Sedangkan pembelajaran efektif menurut Usman sedikitnya melibatkan lima indikator;⁷ **Pertama** melibatkan siswa secara aktif. Aktivitas yang dimaksud meliputi: (1) aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi; (2) aktivitas lisan (*oral activities*), seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi; (3) aktivitas mendengarkan (*listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengajaran; (4) aktivitas gerak (*motor activities*), seperti senam, atletik, menari, melukis; (5) aktivitas menulis (*writing activities*), seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. **Kedua**, menarik minat dan perhatian siswa Hal ini bisa dilakukan melalui penggunaan media atau model pembelajaran yang dapat membuat materi pelajaran lebih menarik. **Ketiga**, membangkitkan motivasi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa atas tugas-tugasnya yang

⁶ Fani Setani dan Rasto, "Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Melalui Proses Pembelajaran", Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1 No. 1, (Agustus 2016), 160.

⁷ M. U. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 56.

dikerjakannya. **Keempat**, prinsip individualitas. Prinsip ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mencari, mengelola dan menyampaikan informasi secara mandiri. **Kelima**, peragaan dalam pengajaran. Guru mengajar siswa agar dapat mempraktekan dan mengaplikasikan materi pembelajaran

Adapun Upaya pembentukan soft skill menulis dapat dilakukan dengan berbagaimacam cara sebagaimana yang dijelaskan oleh Nuryanto dan Muhammad Badaruddin bahwa dapat dilakukan dengan cara berikut ini:⁸

- a) Penguatan melalui pembiasaan.
- b) Menciptakan budaya literasi yang baik dalam lingkungan sekolah
- c) Pembelajaran berbasis praktek dan demonstrasi.

Sedangkan Qonita Fitra Yuni menjelaskan pula bahwa beberapa cara untuk membentuk kemampuan soft skill membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana berikut ini⁹:

- a) Berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah
- b) Menciptakan wahana membaca yang efektif sehingga guru harus memfasilitasi siswa agar dapat gemar membaca
- c) Mengasah kemampuan berkomunikasi

A. Kajian tentang Jurnalis

1. Pengertian Jurnalis

⁸ Nuryanto dan Muhammad Badaruddin, "Implimentasi Pendidikan *Soft Skill*", Jurnal Elementary. Vol. 5 No.2, (Jully-December 2019), 192

⁹ Qonita Fitra Yuni, "Pengembangan *Soft Skill* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Prespektif Pendidikan Islam", Jurnal Elementary. Vol. 5 No.1, (Januari-Juni 2017), 205.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), bahwa jurnalis merupakan orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita di media massa, cetak atau elektronik. Di era digital belakangan muncul media online, jurnalis biasa juga disebut wartawan. Dengan demikian, jurnalis pesantren adalah wartawan yang notabene berlatar belakang santri, atau wartawan masih berstatus santri yang memiliki tugas khusus mengembangkan media di pondok pesantren, seperti majalah, bulletin dan lain-lain.

Orang yang mencari, membuat dan menyebarkan informasi kepada khalayak disebut dengan jurnalis. Pengertian jurnalis ini sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Dalam proses kerja jurnalis tersebut membutuhkan *soft skill* handal disamping keterampilan teknis berupa menulis (*hard skill*). Jurnalis atau wartawan membutuhkan kecakapan dalam bertanya agar bisa mendapatkan data yang valid dan lengkap. Data lengkap itu bisa diperoleh salah satunya dengan cara komunikasi yang baik, tidak membuat orang lain tersinggung, tentu hal tersebut membutuhkan *soft skill*.

2. Jurnalistik di Lembaga Pesantren

Sejak awal pesantren menjadi pusat pendidikan masyarakat, mulai dari bidang agama, kanuragan, kesenian, perekonomian, ketatanegaraan dan lain-lain. Karena itulah para pemimpin agama, para pujangga, bahkan para pangeran calon raja dan sultan semuanya dididik dalam dunia pesantren atau pedepokan. Para pandita, penembahan atau kyai yang mengasuh para murid, cantrika atau santri dalam belajar sehari-hari.¹⁰

¹⁰ Said Aqil Siradj, *Berkah Islam Indonesia* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 78.

Pesantren yang merupakan khazanah peradaban Indonesia terus berkembang sesuai dengan eranya. Pesantren semakin memperlebar jangkauan dan pelayanan keilmuannya, tidak kaku dalam satu bidang ilmu keagamaan saja. Otomatis, para lulusannya mampu hidup dan bertahan di era digital seperti sekarang. Bahkan, santri tampil menjadi pejabat penting di negeri ini.

Karakteristik jurnalis pesantren pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari karakteristik jurnalis Islam, sebab pesantren merupakan representasi serta dibatasi dengan norma dan nilai-nilai ke-Islaman, serta tidak bebas menyajikan tulisan sebagaimana di dunia luar.

Adapun karakteristik Jurnalis Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Abul Hidayat Saerodji adalah:¹¹

- a) Memberikan informasi yang fakta sesuai dengan ajaran Islam.

Jurnalis pesantren pada hakikatnya bertugas melanjutkan tugas kenabian sebagai penyampai informasi kepada umat manusia. Karena melanjutkan tugas suci, maka jurnalis tetap berpegang teguh kepada sifat sifat nabi, tidak menyebarkan informasi hoax, apalagi jurnalis dengan latar belakang santri yang tentunya kuat akan nilai-nilai keagamanya. Pesantren harus senantiasa menjadi benteng kokoh dalam menjaga karakter santri, sebab pendidikan di luar pesantren sekarang tidak bisa diandalkan dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut.

¹¹ Abul Hidayat Saerodji, "Empat karakteristik Jurnalis Islam" diakses pada Sabtu 17 April 2021, di <https://gomuslim.co.id/read/news/2020/09/02/21383/-p>

- b) Memiliki ilmu atau menguasai informasi yang disampaikan agar tidak melenceng.

Seorang santri, khususnya jurnalis dalam sebuah redaksi majalah pesantren, tentunya memiliki tantangan yang lebih berat, sebab semua tulisan yang akan disampaikan dibatasi oleh regulasi di pesantren tersebut. Oleh sebab itu, seorang jurnalistik pesantren harus menguasai informasi yang disampaikan agar tidak melenceng.

3. Karakteristik Jurnalis Pesantren

Karakteristik jurnalis pesantren pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari karakteristik jurnalis Islam, sebab pesantren merupakan representasi serta dibatasi dengan norma dan nilai-nilai ke-Islaman, serta tidak bebas menyajikan tulisan sebagaimana di dunia luar.

Adapun karakteristik Jurnalis Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Abul Hidayat Saerodji adalah:¹²

- c) Memberikan informasi yang fakta sesuai dengan ajaran Islam.

Jurnalis pesantren pada hakikatnya bertugas melanjutkan tugas kenabian sebagai penyampai informasi kepada umat manusia. Karena melanjutkan tugas suci, maka jurnalis tetap berpegang teguh kepada sifat sifat nabi, tidak menyebarkan informasi hoax, apalagi jurnalis dengan latar belakang santri yang tentunya kuat akan nilai-nilai keagamannya. Pesantren harus senantiasa menjadi benteng kokoh dalam menjaga karakter

¹² Abul Hidayat Saerodji, "Empat karakteristik Jurnalis Islam" diakses pada Sabtu 17 April 2021, di <https://gomuslim.co.id/read/news/2020/09/02/21383/-p>

santri, sebab pendidikan di luar pesantren sekarang tidak bisa diandalkan dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut.

- d) Memiliki ilmu atau menguasai informasi yang disampaikan agar tidak melenceng.

Seorang santri, khususnya jurnalis dalam sebuah redaksi majalah pesantren, tentunya memiliki tantangan yang lebih berat, sebab semua tulisan yang akan disampaikan dibatasi oleh regulasi di pesantren tersebut. Oleh sebab itu, seorang jurnalistik pesantren harus menguasai informasi yang disampaikan agar tidak melenceng.

- e) Mampu menjadi seorang yang mendidik baik dari sikap ataupun tulisannya.

Jurnalistik pesantren harus mampu memberikan edukasi positif terhadap lingkungan melalui sikap dan tulisannya. Artinya, seorang jurnalis pesantren tidak keluar dari tugas utama mereka yaitu menjadi seorang pendidik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

- f) Mampu mengajak ke arah yang lebih baik melalui tulisannya

Jurnalis pesantren juga memiliki tugas moral yaitu berda'wah melalui tulisan yang ia buat. Menulis merupakan aktifitas yang banyak mendatangkan manfaat. Bahkan Rasulullah SAW pun mendorong umatnya untuk pandai menulis. Di samping bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, menulis juga bisa jadi media dakwah. Terdapat satu metode dakwah yang kurang akrab dan dikenal luas di tengah masyarakat yakni

dakwah bil kitabah atau secara tulisan. Dengan demikian jurnalistik pesantren harus mampu mengajak ke arah yang lebih baik.

4. Peran dan Fungsi Jurnalistik Pesantren

Menulis membutuhkan kebiasaan, ketiga kalimat ini merupakan kata kunci selain kebiasaan membaca literatur agar seseorang bisa menulis seperti artikel, opini dan karya ilmiah lainnya. Untuk melihat peran dan fungsi jurnalistik pesantren maka kita terlebih dahulu beberapa alasan mengapa jurnalistik diperlukan di kalangan santri.

Dede permana menjelaskan bahwa beberapa alasan mengapa jurnalistik pesantren itu diperlukan untuk pengembangan santri untuk membentuk *soft skill* di antaranya adalah¹³:

Pertama, fenomena hari ini, hanyapesantren-pesantren besarlah yang mempunyai kesadaran untuk mengembangkan jurnalisme santri, sementara pesantren lainnya banyak yang kurang memperhatikan pengembangan jurnalisme santri, sementara pesantren lainnya banyak yang kurang memperhatikan pengembangan skill santri seperti ini.

Kedua, minimnya komunitas jurnalisme membuat tidak tersalurkannya bakat-bakat santri dalam dunia tulis-menulis, padahal jurnalistik merupakan alat dan sarana untuk mengapresiasi-gagasan, ide maupun peristiwa di lapangan. Banyak karya santri yang dapat dilatih

¹³ Dede Permana, "Pemberdayaan Jurnalistik Pesantren", Jurnal Dedikasi, Vol. 2, No. 3 (Juli-Desember 2011), 20.

seperti kebiasaan santri membuat cerpen, puisi, syair ataupun tulisan dalam bentuk lainnya yang memang sudah menjadi tradisi pesantren.

Ketiga, tradisi lisan pesantren lebih kuat ketimbang tradisi tulisan. Hal ini juga dipengaruhi karena tradisi penumbuhan kader-kader penceramah lebih banyak kethnbang kader-kader jurnalis, padahal kalau digabungkan akan -semakin memperkuat sumberdaya masyarakat pesantren.

peran dan fungsi jurnalistik pesantren tentu sebagai wahana belajar santri sebelum terjun pada dunia yang sebenarnya. Proses pendidikan dalam membentuk *soft skill* santri itu bisa melalui majalah, bulletin atau bahkan majalah dinding (mading) yang hanya terbit sewaktu-waktu, media itulah sebagai wahana menuangkan kreatifitas menulis santri. Tulisan itu bisa berbentuk artikel, opini, puisi, cerpen atau bahkan karikatur.

Dengan demikian, peran dan fungsi jurnalistik pesantren tentu sebagai wahana belajar santri sebelum terjun pada dunia yang sebenarnya. Proses pendidikan dalam membentuk *soft skill* santri itu bisa melalui majalah, bulletin atau bahkan majalah dinding (mading) yang hanya terbit sewaktu-waktu, media itulah sebagai wahana menuangkan kreatifitas menulis santri. Tulisan itu bisa berbentuk artikel, opini, puisi, cerpen atau bahkan karikatur. Wadah ini sangat bermanfaat bagi santri yang ingin mengembangkan bakat jurnalistiknya sebagai modal terjun di dunia nyata.

